

TERM AL-LIBÂS DALAM AL-QUR`AN: KAJIAN TAFSIR TEKSTUAL-KONTEKSTUAL

Rohatun Nihayah

Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
e-mail: rohatunnihayah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Al-Qur`an memiliki karya sastra yang tinggi. Dari segi lafadz maupun maknanya sangatlah indah. Salah satunya membahas mengenai al-libas (pakaian). Makna tekstual merupakan makna secara lahiriyah (lafdziyah), yakni pakaian diartikan sebagai pakaian untuk menutup aurat, atau pakaian untuk melindungi badan dari hawa panas dan dingin. Sedangkan yang akan dibahas disini adalah pakaian dalam arti kontekstual atau makna bathiniyah, yakni makna pakaian secara luas. Bahwasanya al-libas mempunyai 4 (empat) makna antara lain: Pakaian Yang memiliki arti *سكنا* (ketenangan hati), Pakaian Yang memiliki arti mencampurkan *يخلطون*, Pakaian Yang memiliki arti *الثياب* (pakaian), Pakaian yang memiliki arti *العمل الصالح* (perbuatan baik) atau disebut juga sebagai pakaian ketaqwaan. Dari keempat makna diatas al-libas yang paling utama adalah al-libas yang bermakna al-amal ash-sholih atau pakaian ketaqwaan.

Kata kunci : *Al-libâs, Al-Qur`an, Tafsir.*

A. PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat yang menyuruh kita untuk berfikir atau berfilsafat. Karena dengan jalan tersebut kita dapat mengetahui kebesaran-kebesaran Allah dan dapat mendekatkan diri kita kepada Nya. Seperti dalam Kitab *Fashl al-Maqal* karya Ibnu Rusyd (Tt.: 27) yang mengutip beberapa sumber Al-Qur`an antara lain Surat Al-Hasyr: 2, Al-A`raf: 184, Al-An`am: 75, Al-Ghasyiyah: 16 & 17, dan Ali-Imran: 191.

Bahasa Al-Qur`an memiliki karya sastra yang tinggi. Dari segi lafadz maupun maknanya sangatlah indah. Banyak ayat yang mengajak manusia untuk berfikir tentang segala sesuatu

yang ada di dunia dan yang menyangkut alam Ghaib atau hari kemudian. Sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan yang tak akan pernah habis jika kita pelajari. Semakin kita pelajari semakin banyaklah mu`jizat yang ada dalam Al-Qur`an. Maha Benar Allah yang telah menurunkan Al-Qur`an kepada Rasul pilihan dan penutup sekaligus penyempurna ajaran para Nabi terdahulu. Tak heran jika Al-Qur`an adalah mu`jizat yang akan bertahan sampai malaikat Israfil meniup sangkakalanya.

Tugas manusia yang diberi keistimewaan akal harus semaksimal mungkin digunakan untuk menggali potensi yang ada dalam Al-Qur`an itu

sendiri. Perintah ini sering kali tertulis dalam Al-Qur`an seperti: *يعلمون*, *يعقلون*, *يسمعون*, *يتفكرون*, *يبصرون* dan sebagainya. Dari contoh kelima kalimat tersebut mengandung arti untuk menggunakan indera pendengaran, akal, pengetahuan, berpikir, penglihatan, dan masih banyak sekali kalimat yang lain yang intinya manusia diperintah untuk senantiasa memaksimalkan semua indera yang ada dalam tubuh manusia. Namun sayang sekali dalam realita kehidupan manusia terkadang jarang yang bisa mengambil hikmah-hikmah dari bacaan Al-Qur`an yang sungguh beranspiratif. Sehingga hanya manusia yang menggunakan pengetahuannya yang bisa mengambil hikmah-hikmah dari Al-Qur`an.

Al-Qur`an dan syari'at tidak memberikan petunjuk atau keduanya tidak hanya mengekspresikan maksudnya melalui redaksi tekstual lafadznya, tetapi dibalik petunjuk lafadz terpendam ide-ide yang mendalam. Sebagai misal, makna hakiki dari turunnya Tuhan (*at-Tanzîl al-Ilâhi*) tidaklah terhenti dari yang terbentang dalam redaksional teks. Dengan sangat mudah bahwa pemikiran tersebut merupakan produk pemikiran Islam yang berasal dari benih-benih filsafat helenisme. Disamping makna *material eksoteris* masih ada makna *eksoteris spiritual* (Goldziher, 2006: 219-220).

Seperti yang difatwakan Ibnu Rusyd tentang “pentingnya kebebasan berfikir, tradisi kritik dan berfilsafat”. Menurutnya kedudukan filsafat dan pikir sama dengan syari'at. Persoalan kalam hendaknya tidak didekati dengan tekstual saja, melainkan perlu pendekatan filsafat yakni melalui mekanisme *ta'wil* yang berlandaskan analogi demonstrative (*al-Qiyas al-Burhani*) (al-Qurtuby, 2005: 175). Lebih dari itu, Mawardi Abdulloh (2011: 87) mengatakan bahwa karena Allah menyampaikan ayat-ayat Alqur'an ada yang bersifat muhkam (sesuatu yang tidak ada perselisihan di dalamnya karena keterangannya sudah tegas dan jelas tidak membutuhkan yang lain) dan mutasyabih (sesuatu yang menyerupai dari segala segi antara yang satu dengan yang lain). Itu semua adalah karunia Allah supaya manusia dapat memahami Al-Qur`an secara elastis, syamil, dan komprehensif.

Dari ayat-ayat mutasyabih disini maka timbullah ta'wil Al-Qur`an yang masih dikembangkan oleh para ilmuwan untuk mengetahui kebenaran Al-Qur`an. Kemudian dikatakan oleh *Imam Abu Ishaq al-Syatibi* yang terkenal dengan teori *maqashid al-syari'ahnya* yang merupakan sebuah inovasi dalam pemikiran hukum Islam. Dalam teori ini al-Syatibi mencoba keluar dari kungkungan teks meskipun tidak mengabaikannya sebagai salah satu dasar

hukum, sampai pada titik tujuan dari sebuah teks yang bisa ditengarai dari banyak komponen baik dari indikator tekstualnya maupun indikator lain berupa masalah, konteks ruang dan waktu. Menurut konsep ini syari'at (Qur'an dan Hadist) memiliki tujuan universal yakni membawa manusia sampai pada kemaslahatan dalam hidup di dunia maupun pada kehidupan selanjutnya (al-Mirzanah dan Syamsudin, 2012: 86).

Ta`wil Al-Qur`an titik puncaknya adalah untuk menggali makna teks demi membawa kemaslahatan manusia di dunia sampai di akhirat. Supaya manusia mengetahui dan bisa melaksanakan konsep yang sebenarnya diperintahkan oleh Allah SWT. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas makna pakaian yang fokus pada makna pakaian yang dikaitkan dengan ayat-ayat libas yang ada dalam Al-Qur`an.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna tekstual dan kontekstual *al-Libâs* dalam Al-Qur`an

Makna tekstual merupakan makna secara lahiriyah (lafdziyah), yakni pakaian diartikan sebagai pakaian untuk menutup aurat, atau pakaian untuk melindungi badan dari hawa panas dan dingin. Sedangkan yang akan dibahas disini adalah pakaian dalam arti kontekstual atau makna bathiniyah, yakni

makna pakaian secara luas, antara lain diartikan sebagai berikut:

- a. *Al-Libâs* yang memiliki arti *sakan* (ketenangan hati).

Yaitu terdapat dalam Qur'an Surat Al-Baqarah: 187, Al-Furqan: 47 dan An-Naba` : 10.

- 1) *Al-Libâs* dalam Qur'an Surat Al-Baqarah: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْبَيْلِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ^w

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah

kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Dari firman Allah dalam Q.S.al-Baqarah 187 tersebut yang akan penulis uraikan adalah pada lafadz:

....هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ....

.....“mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka....”

2) Qur'an Surat Al-Furqan: 47.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا
وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا^v

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha”.

3) Qur'an Surat An-Naba':10.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا^v

“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.”

Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat sebagai pakaian menutupi tubuh manusia. Maka seyogyanya setiap ba'da sholat fardhu kita selalu berdoa untuk keluarga kita seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Furqan: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا^v

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang

hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Makna pakaian pada ketiga ayat diatas memiliki arti bahwasanya suami istri adalah berfungsi sebagaimana pakaian. Yang memiliki arti *sakan* (ketenangan hati). Jadi seorang suami istri harus menjadi penenang atau penentram hati bagi keduanya. Seorang suami harus bisa menjadi penentram hati istri. Begitu juga sebaliknya seorang istri harus bisa jadi penentram hati suaminya.

b. Pakaian Yang memiliki arti *khalaf* (campur-aduk)

Dalam paragraf sebelumnya telah dijelaskan pakaian yang berarti ketenangan hati. Pada point kedua ini akan dijelaskan tentang pakaian yang berarti mencampur adukkan. Yaitu yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

1) Q.S. Al-Baqarah: 42

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ^v

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”

Di antara yang disembunyikan itu adalah bahwa Tuhan akan mengutus seorang Nabi yang mulia dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di

kemudian hari, Yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

2) Q.S. Ali Imran: 71

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبُسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ
وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ^٦

“Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran Padahal kamu mengetahuinya?”

Maksudnya adalah menutupi firman-firman Allah yang termaktub dalam Taurat dan Injil dengan perkataan-perkataan yang dibuat-buat mereka (ahli Kitab) sendiri.

3) Q.S. Al-An'am: 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ
لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ^٧

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Makna pakaian pada ketiga ayat diatas memiliki arti mencampuradukkan yakni setiap orang tidak diperbolehkan untuk mencampuradukkan antara perkara yang haq dengan perkara yang bathil, dan tidak dianjurkan untuk mencampuradukkan antara iman dengan menyekutukan Allah SWT. Karena sesungguhnya semua perkara

yang baik walaupun itu sekecil biji sawi selama-lamanya akan terlihat baik di mata Allah SWT. Sedangkan yang bathil atau kejahatan akan mendapat imbalan dosanya besuk di hari pembalasan.

c. *Al-Libâs* memiliki arti *siyâb* (pakaian)

Terdapat dalam ayat-ayat berikut ini, yaitu:

1) Q.S. Al-A'raf : 26.

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيكَمۡ لِبَاسًا يُّوَارِي
سَوۡءَتِكُمۡ وَرِيۡشًا^٨....

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan....”

2) Q.S.Ad-Dukhan: 53.

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقِيلِينَ^٩

“Mereka memakai sutera yang Halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan.”

d. *Al-Libâs* yang memiliki arti ‘amal *ṣâlih* (perbuatan baik)

Terdapat dalam Q.S. Al-A'raf: 26.

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيكَمۡ لِبَاسًا يُّوَارِي
سَوۡءَتِكُمۡ وَرِيۡشًا^{١٠} وَلِبَاسَ التَّفۡوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ^{١١}

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda

kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Perhiasan dan pakaian takwa mengandung maksud untuk selalu bertakwa kepada Allah.

Pakaian yang paling baik/ bagus dalam QS Al-A'raf: 26 adalah pakaian ketaqwaan. Nah daris inilah bahwasanya pakaian ketaqwaan adalah pakaian sesungguhnya dibalik makna pakaian-pakaian diatas tadi. Karena pakaian ketaqwaan akan dibawa sampai ke kubur. Dimana pakaian dunia sudah kita lepas semua. Tinggal pakaian ketaqwaan atau amal baik manusia yang dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Allah tidak menilai manusia dari suku, kedudukan, golongan, derajat dsb. Karena yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling taqwa diantara kamu. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sebagaimana disebutkan oleh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Isma'il dalam kitab *I'râb al-Qur`â li an-Nuhâs* sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ عَامَّةً وَالَّذِي بَعْدَهُ خَاصٌّ لِأَنَّ الشُّعُوبَ وَالْقَبَائِلَ فِي الْعَرَبِ خَاصَّةٌ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ رَوَىٰ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي الْعَرَبِ خَاصَّةً قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ قَالَ: «مَنْ طَالَ عَمْرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ»
«2» وَقَالَتْ دَرَّةٌ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ خَيْرِ النَّاسِ قَالَ: «أَمْرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّحْمِ وَأَتْقَاهُمْ» «3» قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تَرَكَ النَّاسُ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ وَقَالُوا: بِالنِّسْبِ. وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَنَادِي مَنَادٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنِّي جَعَلْتُ نِسْبًا وَجَعَلَهُمْ نِسْبًا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ لِيَقِمَ الْمُتَّقُونَ فَلَا يَقُومُ إِلَّا مَنْ كَانَ كَذَلِكَ. (تفسير اعراب القرآن للنحاس)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Term tersebut merupakan bentuk yang bersifat umum yang memberikan arti khususnya pada berbangsa – bangsa dan bersuku-suku yang dikhususkan pada suku / bangsa Arab pada masa itu.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Mengenai term tersebut, ada suatu riwayat dari Abdurrahman dikatakan :

“Ya Rasulullah? siapakah manusia yang paling baik? Rasulullah mengatakan : yaitu orang yang panjang umurnya dan baik amalnya. Dan درة berkata : dia bertanya kepada Nabi SAW. siapakah manusia yang paling baik? Rasulullah mengatakan :

yaitu orang yang menyuruh kepada perkara yang baik dan melarang perbuatan munkar dan menyambung silaturrahim dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan dikatakan oleh Ibnu 'Abbas : kebanyakan manusia meninggalkan ayat ini dan mereka berkata : dengan keturunan. Dan Abu Hurairah berkata : besok kelak di hari qiyamat manusia akan di panggil sesungguhnya Allah menjadikan keturunan dan menjadikan mereka keturunan. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa akan berdiri dan selain orang yang bertaqwa tidak akan berdiri menemui seruan panggilan Allah ketika di hari kiamat.”

2. Fungsi Pakaian (*al-Libâs*) menurut Al-Qur`an

Dari uraian panjang tentang term *al-libâs* di atas, dapat ditelusuri bahwa fungsi pakaian adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai penutup aurat bagi pemakainya.

Aurat sendiri berarti barang yang buruk. Sedang dalam makna dzahirnya aurat berarti bagian tubuh yang tidak patut untuk diperlihatkan kepada orang lain. Dan bagian-bagian itu bermacam-macam sesuai dengan tempat dan situasi (Al-Jamal, 1986: 110).

Adapun yang perlu diingat dalam masalah aurat ini adalah bahwasanya wanita haruslah dapat menjaga diri jangan sampai memperlihatkan auratnya kepada siapapun yang dilarang oleh agama untuk melihatnya. Sehingga

nantinya akan tinggal dalam surga yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang bertaqwa (Al-Jamal, 1986: 110). Bukan hanya wanita saja yang harus memperhatikan aurat begitu juga seorang pria harus senantiasa menjaga auratnya yaitu dari pusar sampai lututnya.

Maka dari makna dhahir pastilah tersimpan makna bathin yang akan membawa manusia pada kemaslahatan hidup di dunia sampai di akhirat. Makna bathin disini adalah bahwasanya sepasang suami istri yang diibaratkan sebagai pakaian haruslah saling menjaga dan menutupi aurat / sesuatu yang buruk atau bisa kita maknai aib antara satu sama lain. Jangan sampai sedikitpun membuka aib salah satu belah pihak. Karena nanti akan beresiko besar dikemudian hari. Dan yang lebih fatal akan mendatangkan perceraian diantara keduanya.

Maka yang harus kita tengok dan renungi bersama bahwasanya sebelum menikah pastilah yang terlihat diantara keduanya adalah sesuatu yang baik-baik saja. Maka sungguh indahlah agama Islam yang menyuruh kita sebelum menikah untuk mengetahui latar belakang seseorang yang hendak kita jadikan suami/istri dengan mengetahuinya dari tetangga ataupun keluarga dekat. Supaya nanti kedua

pasang mempelai tidak akan menyesal seumur hidup.

Seperti yang dikatakan Gus Miek (dikutip oleh Fuadi, 2009: 9) bahwasanya suatu pernikahan hendaknya dilandasi dengan niat dan pikiran yang suci. Adalah sudah sepantasnya jika orang yang akan pergi ke jenjang pernikahan untuk berfikir dua kali agar tidak dipimpin oleh gejolak-gejolak syaithaniyyah.

Setelah akad nikah dari hari pertama, dua hari sesudahnya dan seterusnya pasti dan tentu mulai terlihat kejelekan diantara kedua pasang mempelai tersebut. Dari watak, sikap, kesukaan, karakter sehariannya semuanya akan terungkap dengan jelas di depan mata kita. Maka bagi yang dapat memaklumi bahwa semua manusia memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing InsyaAllah rumah tangga yang baru saja dibangun ini akan kokoh sampai kapanpun. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 216 yang bunyinya :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^٣

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula)

kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah: 216).

Jika kita tidak sabar dan selalu mengungkit dan membuka aurat/kekurangan/aib masing-masing, maka mungkin tak lama kemudian bangunan rumah tangga yang baru saja dibangun akan kandas di tengah jalan di terpa hembusan angin, badai dan banjir. Maka kita harus senantiasa mengetahui makna dibalik pakaian yang disandangkan bagi sepasang suami istri. Yang harus menjaga aurat/aib diantara keduanya. Ada yang mengatakan bahwasanya sebelum menikah kita harus tahu dan mau mendengar semua pembicaraan kejelekan dan sesuatu yang berhubungan dengan calon pasangan kita ini dari orang lain. Namun setelah menikah kita harus senantiasa selalu rapat dalam menyimpan masalah yang terjadi pada rumah tangga kita dan menutup rapat telinga kita dari pembicaraan-pembicaraan orang lain. Karena sesungguhnya syaitan menyukai pada pertengkaran dan mengadu kedua belah pihak. Jika setelah menikah yang kita dengar adalah pembicaraan orang lain yang tidak bertanggung jawab maka tunggulah kehancuran mahligai perkawinan yang kita dambakan.

b. sebagai pelindung baik dari hawa panas ataupun hawa dingin.

Pelindung dari hawa panas dan dingin disini pastilah mempunyai banyak arti. Diantaranya adalah bahwasanya pasangan suami-istri yang dikatakan dalam Al-Qur'an sebagai pakaian ini maka harus menjadi pelindung satu sama lain. Pelindung hawa panas disini adalah bisa juga bermakna sebagai penasihat dikala salah satu pihak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Bukankah tidak hanya suami istri yang diwajibkan oleh Allah untuk selalu amar ma'ruf nahi munkar dan selalu diwajibkan untuk wasiat dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. Yaitu terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Yang dimaksud *al-ma'rûf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *al-munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya]

Di samping itu juga terdapat dalam Q.S Luqman: 17.

يَبِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Sedangkan hawa dingin disini bisa diartikan bahwasanya pasangan suami istri harus senantiasa menjadi penyemangat satu sama lain, dan saling berlomba-lomba dalam melakukan hal kebaikan, ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Seperti dalam Q.S.Al-Baqarah: 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُونُوْنَ اٰتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

C. SIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwasanya term *al-libâs* dalam Al-Qur'an mempunyai 4 (empat) makna, yaitu *sakan* (ketenangan

hati), *khalat* (campur-aduk), *siyâb* (baju, pakaian), dan *'amal şâlih* (perbuatan baik) atau disebut juga sebagai pakaian ketaqwaan. Dari keempat makna diatas *al-libâs* yang paling utama adalah *al-libâs* yang bermakna *'amal şâlih* atau pakaian ketaqwaan, karena ukuran manusia nanti dimuliakan disisi Allah adalah orang yang paling taqwa kepada Allah. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa akan berdiri dan selain orang

yang bertaqwa tidak akan berdiri menemui seruan panggilan Allah ketika di hari kiamat. Allah tidak menilai manusia dari suku, kedudukan, golongan, derajat. Yang dinilai adalah pakaian ketaqwaannya kepada Allah. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dimanapun kita berada. Semoga penjelasan-penjelasan tadi diatas bermanfaat bagi kita semua. Kritik dan saran selalu penulis harapkan. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Abu Ja'far. *I'râb al-Qur`ân li an-Nuhâs*. Versi al-Maktabah al-Syamilah.
- Fuadi, M. Alwi. 2009. *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Goldziher, Ignaz. 2006. *MADZHAB TAFSIR Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- al-Jamal, Ibrahim Muhammad. 1986. *Fiqhu al-Mar'ati al-Muslimah*, alih bahasa oleh Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Asy-Syifa'.
- al-Mirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsudin. 2012. *Upaya Integrasi Hermeunetika dalam kajian Qur'an dan Hadis Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- al-Qurtuby, Sumanto. 2005. *Lubang Hitam Agama Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*. Yogyakarta: Rumah Kata.
- Rusyd, Ibnu. *Fashl Al-Maqal baana al-Hikmat wa asy-Syarî'at min al-Ittişâl*. PDF.